

**EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN DRAMATARI GAMBUH
DALAM UPACARA PIODALAN DI PURA PUSEH DESA
PEDUNGAN KECAMATAN DENPASAR SELATAN
KOTA DENPASAR**

oleh

Ayu Rahayu Ningsihⁱ, Komang Indra Wirawanⁱⁱ, I Wayan Mastraⁱⁱ
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
[Email: arahayu040@gmail.com](mailto:arahayu040@gmail.com), indrawirawan@mahadewa.ac.id,
iwayanmastra@yahoo.co.id

Abstrak

Dramatari *Gambuh* adalah teater Dramatari bali yang dianggap paling tinggi mutunya dan juga merupakan dramatari klasik Bali yang paling kaya akan gerakgerak tari, sehingga dianggap sebagai sumber segala jeni tari klasik Bali. Diperkirakan *Gambuh* muncul sekitar abad ke-15 dengan lakon bersumber pada cerita Panji. *Gambuh* dipentaskan dalam upacara-upacara *Dewa Yadnya* seperti Piodalan. *Gambuh* tersebut ada kekuatan yang dapat membantu dan menyelamatkan masyarakat dari marabahaya seperti berjangkitnya wabah, terjadinya kekacauan di masyarakat dan lain sebagainya. Itulah sebabnya hampir seluruh Tari *Gambuh* yang ada di Bali disakralkan atau dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya termasuk *Gambuh* pedungan. Untuk membayar kaul, karena tidak sedikit masyarakat pendukungnya pada saat-saat menghadapi kesulitan/kesusahan ataupun tertimpa penyakit lalu berkaul, apabila cita-citanya tercapai dapat terlepas dari kesulitan/kesusahan, terhindar dari sakit dan lain sebagainya akan sanggup “ngupah” (mementaskan) *Gambuh*. Maka setelah usahanya itu berhasil serta terkabulkan kemudian mereka mengadakan pementasan *Gambuh* yang dilengkapi dengan segala upakarnya. Tari *gambuh* merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri bagi masyarakat pendukungnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: Eksistensi, Seni Pertunjukan Dramatari *Gambuh*

Abstract

Dramatical Gambuh is a Balinese Dramatical theatre wich is considered to be of the highest quality and is also a classical Balinese dance drama that is rich in dance movement, so it is considered the source of all types of classical Balinese dance. It is estimated that Gambuh appeared around the 15th centrury with the play based on the Panji story. Gambuh is performed in Dewa Yadnya ceremonies such as Piodalan. The gambuh has power that can help and save people from dangers such as outbreaks of epidemics, chaos in society and so on. That is why almost all

Gambuh dances in Bali are sacred by the supporting community, including Gambuh Pedungan. To pay the vows, because there are not a few people who support it when the face difficulties/ difficulties or get sick and then make a vow, if their goals are achieved, they can escape from difficulties/ difficulties, avoid illness and so on, they will be able to “ngupah” (stage) Gambuh. So after their effort were successful and granted hen they held a Gambuh performance which was equipped with all the ceremonies. Gambuh dance is one of the means to get closer to the people who support it to God Almighty.

Keyword: Existence, Gambuh Dramatical Performing Art

PENDAHULUAN

Bali selama ini dikenal dengan kebudayaannya yang beragam dan khas. Berbagai macam kebudayaan yang mencerminkan adat Bali mampu menarik banyak orang luar untuk melihat lebih dekat keunikan budayanya. Salah satu kebudayaan yang paling terkenal di Bali adalah bidang keseniannya.

Kesenian merupakan hasil karya cipta manusia yang dapat dinikmati melalui panca indra. Jika dilihat dari sifatnya, kesenian di Bali dapat dibagi menjadi beberapa jenis seperti seni pertunjukkan, seni rupa dan seni olah vocal. Seni pertunjukan dapat di bagi menjadi tiga golongan yaitu, seni tari, seni karawitan dan seni pedalangan. Seni rupa dapat dibagi menjadi beberapa bagian

seperti seni lukis, seni patung, seni ukir dan seni kriya. Sedangkan seni olah vokal berupa kidung-kidung yang digolongkan menjadi empat yaitu, sekar rare, sekar alit, sekar madya dan sekar agung.

Seni pertunjukan merupakan salah satu kesenian yang paling menonjol dan paling banyak di minati oleh orang-orang yang datang ke Bali, dimana seni pertunjukannya adalah sebuah bentuk penyajian karya seni yang ditampilkan dengan cara dipentaskan atau pertontonkan, seperti drama, tari, musik dan teater. Seni pertunjukan di Bali yang dilandasi dengan nilai-nilai agama Hindu pada dasarnya merupakan persembahan karya seni yang suci dan dilandasi nilai-nilai spiritual yang tinggi. Hal ini menyebabkan

perkembangan agama Hindu di Bali memiliki keunikan-keunikan yang membuat agama Hindu di Bali berbeda dengan agama Hindu di luar Bali, ini dikarenakan ada sebuah kesenian yang khas yang berkaitan erat dengan agama Hindu di Bali.

I Made Bandem dalam buku “*Etnologi Tari Bali*” (1996:51) dalam Skripsi Mahapapma (2016:2) menyebutkan bahwa pada tahun 1971 para seniman dan Budayawan Bali sepakat mengelompokkan seni Bali menjadi tiga bagian berdasarkan fungsi dan tingkat kesakralannya, yaitu:

Seni *Wali* adalah seni sakral yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara dewa yadnya di pura. Hal ini artinya bahwa tari yang dipentaskan di pura merupakan bagian dan rangkaian upacara ritual keagamaan. Tarian yang sering dipentaskan dalam konteks upacara yang berfungsi sebagai sarana upacara. Tarian tersebut dipentaskan di *Jeroan* pura (halaman paling dalam dari pura) untuk *memendak* (menyambut) turunnya para dewata. Salah satu contoh Tari Rejang, Tari

Sanghyang Dedari, Tari Baris Upacara

Seni *Bebali* adalah seni yang dipersembahkan dalam konteks upacara agama yang berfungsi sebagai pelengkap. Seni *Bebali* biasanya dipentaskan di *jaba tengah* (halaman tengah dari pura) dalam kaitannya dengan upacara tertentu disuatu pura. Tarian yang dipentaskan dalam hal ini berfungsi sebagai pengiring upacara yang selain dapat memberikan pencerahan melalui kandungan cerita lakon, juga sebagai hiburan bagi para *pemedek* (orang yang datang melakukan persembahyangan) ke pura. Salah satu contoh Dramatari Gambuh, Dramatari Topeng dan Wayang Kulit.

Seni *Babali-balihan* adalah seni pertunjukan warisan budaya masyarakat Hindu-Bali yang dipentaskan semata-mata hanya untuk hiburan dan berfungsi sebagai tontonan yang hingga kini masih dapat dijumpai di seluruh pelosok Bali. Salah satu contoh Tari joged.

Bandem dan Sal Murgiyanto (1996:115127), dalam skripsi Mahapapma (2016:4) Seni

pertunjukan di Bali dari masa ke masa memperlihatkan perubahan dan pembaruan yang dinamis dengan bentuk serta sifat yang berbeda-beda. Seni pertunjukan tradisional dan klasik pada masyarakat Bali merupakan pangkal dari perkembangan seni pertunjukan yang bersifat baru pada jaman sekarang. Salah satu seni pertunjukan tradisional dan klasik yang menjadi pangkal dari semua seni pertunjukan di Bali adalah seni pertunjukan Gambuh.

Bandem (2004:38) dalam Skripsi Mahapapma (2016:4) Dramatari *Gambuh* merupakan salah satu seni pertunjukan yang digolongkan sebagai seni *Bebali* karena secara tradisional tempat pertunjukan *Gambuh* adalah di halaman pura pada bagian tengah yang disebut jaba tengah dengan Upakara (Banten atau Sesajen) yang disucikan.

Bandem (1975:11) dalam skripsi Mahapapma (2016:4), Cerita roman pangeran berarti sebuah perjalanan kisah cinta seorang Pangeran dalam mengejar cinta sang

putri. Ini berarti *Gambuh* adalah yang pada awalnya berasal dari ceritra malat, sebuah epik Panji yang berasal dari kebudayaan Majapahit, cerita yang mengambil peran pokok kisah percintaan pangeran dalam mencari cinta sejatinya dalam lingkungan budaya kerajaan yang menjadi tumpuannya. Dalam Seni *Gambuh*, orang bisa melihat nilai-nilai yang tersimpan, beupa tata cara kebudayaan Majapahit dan kehidupan budaya tingga kerajaan Bali pada abad ke-14 sampai abad ke-16 .

Bandem dan Sal Murgiyanto (1996:117), *Gambuh* merupakan seni yang dipentaskan di istana dan keluarga-keluarga raja waktu itu sangat menghargai kesenian dan memeliharanya secara serius. Dramatari *Gambuh* adalah teater Dramatari bali yang dianggap paling tinggi mutunya dan juga merupakan dramatari klasik Bali yang paling kaya akan gerak-gerak tari, sehingga dianggap sebagai sumber segala jeni tari klasik Bali. Diperkirakan *Gambuh* muncul sekitar abad ke-15 dengan lakon bersumber pada cerita Panji. *Gambuh* dipentaskan dalam upacara-

upacara *Dewa Yadnya* seperti Piodalan. Dalam Dramatari *Gambuh* adapun beberapa tokoh yang ada di gambuh sesuai dengan karakternya yaitu, Condong, Kakan-kakan, Putri, Arya/Kadean-kadean, Panji (patih manis), Prabangsa (patih keras), Demang, Temenggung, Werda, Kanca, Panasar, dan Prabu. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penampilan gerak maupun busana yang digunakan. Pementasan dramatari gambuh diiringi oleh instrument yang disebut gamelan *Gambuh*. Dramatari *Gambuh* di Bali periode seperti historis, populer dan kurang populer di masyarakat. *Gambuh* pernah tersebar di seluruh Bali seperti Batuan (Gianyar), Pedungan (Denpasar).

Kenyataan yang ada mengenai dramatari *Gambuh* pada saat ini yakni berkembangnya *Sekaa Gambuh* di Bali. Misalnya *Sekaa Gambuh* yang masih ada hingga sekarang adalah *Sekaa Gambuh* di Desa Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan. Dramatari *Gambuh* di Pedungan sebagai salah satu pertunjukan yang sedang mengalami eksistensi yang

berarti keberadaan, yang dimana keberadaan Dramatari *Gambuh* di Desa Pedungan semakin tenar dikalangan seni. Faktanya Dramatari *Gambuh* di Desa Pedungan selalu dipentaskan dalam Upacara Piodalan di Pura Puseh Desa Pedungan.

Menurut Wijayananda dalam Skripsi (Mahadewi, 2019;21) Upacara berasal dari Bahasa Sansekerta yang berasal dari dua kata, yaitu “*Upa*” yang artinya dekat atau mendekat dan “*Cara*” yang memiliki arti harmonis, seimbang, selaras. *Upacara* memiliki arti keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri, kita mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa dan segala manifestasi-Nya (Wijayananda, 2004:49). *Piodalan* adalah wujud Bhakti sebagai usaha untuk mencapai Jagadhita yang dalam babad Bali, *piodalan* juga disebut sebagai *Petirtan*, *Petoyan* dan *Pujawali*. *Piodalan* adalah salah satu tonggak peringatan hari jadi pura yang dimaksud (tempat suci), maka masyarakat *pengempon* pura melakukan upacara *piodalan* disamping hal tersebut juga sebagai

wujud rasa Bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widi Wasa* sebagai istana yang berstana di pura tersebut.

Untuk itu berdasarkan uraian di atas bahwa Seni Dramatari *Gambuh* dalam Upacara *Piodalan* menarik untuk diteliti, karena memiliki kelebihan dalam pelestarian *Gambuh* itu sendiri. Untuk itu dengan metode penelitian kualitatif penulis akan mengkaji lebih jauh tentang Eksistensi Seni Pertunjukan Dramatari *Gambuh* dalam Upacara *Piodalan* di Pura Puseh, Desa Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Sehingga bisa menambah tentang pengetahuan di bidangnya.

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Menurut Lexy J. Moleng,

2006:6) dalam buku Andi Prastowo, 2016:23).

Dengan pengertian metode diatas, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah tentang keberadaan Dramatari *Gambuh* Pedungan.

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan harus dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang didapat dengan cara membaca literature, jurnal, maupun hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini adalah buku-buku seni pertunjukan, jurnal dan lain sebagainya untuk mencari informasi tentang objek yang akan diteliti. (Muhadjir,1996:42) dalam skripsi (Mahapapma, 2016:25)

Observasi

Nasution 1998 dalam (Sugiyono, 2011:226) dalam skripsi (Suci, 2019:18) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang, melainkan juga obyekobyek lain yang digunakan sebagai obyek penelitian. Menurut Sugiyono, terdapat tiga macam observasi yaitu observasi partisipatif (peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati yang berkaitan dengan objek penelitian), observasi terstruktur atau tersamar (peneliti menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa sedang melakukan suatu penelitian), observasi tak berstruktur (peneliti masih belum dapat menentukan objek yang diteliti, dilakukan secara bebas). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan berstruktur dan tidak berstruktur agar peneliti dengan bebas untuk bertanya dengan narasumber dan waktu yang ditentukan bebas.

Wawancara

Wawancara merupakan metode yang paling sering digunakan untuk sebuah penelitian guna mendapatkan informasi secara langsung selain melalui sumber pustaka. Menurut Sugiyono, wawancara meliputi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) (2011:133) dalam skripsi (suci, 2019:19). Pada penelitian ini, peneliti memilih wawancara tak berstruktur agar peneliti dapat dengan bebas mengajukan pertanyaan guna mendapat informasi yang lebih luas.

e) Analisis Data Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga

mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011:244) dalam Skripsi (Suci, 2019:20). Nasution (dalam Sugiyono, 2011:24) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulis hasil penelitian. Proses analisis data dimulai dengan cara analisis sebelum di lapangan, yaitu analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian. Akan tetapi, metode penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti melakukan wawancara kembali di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Seni Pertunjukan Dramatari Gambuh Dalam Upacara *Piodalan* di Pura Puseh Desa Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan

Kata “bentuk” jika di sepadankan dengan Bahasa Inggris

menjadi “*form*” yang berarti “*the shape and structure of something as distinguished from its material or content*” (Robert Allen, 2000:551). Dalam hal ini, bentuk dapat menggambarkan struktur formal yang dihasilkan dari penyusunan atau pengkoordinasian unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu kesatuan.

Dibia (2013) mengatakan bahwa dilihat dari segi bentuk, terutama jumlah penarinya, tari Bali dapat dibedakan menjadi tari tunggal (*solo*), tari berpasangan (*duet*), kelompok (*group*), dan dramatari. Menurutnya koreografi dramatari adalah campuran dari ketiga bentuk yang telah disebutkan, yaitu tari tunggal, berpasangan, dan kelompok yang diikat oleh satu cerita lakon. Secara terminology, dramatari terdiri dari dua kata yaitu drama dan tari. Cley

Hemilton dan Koning (dalam Cahyaningrum Dewojati, 2012:8) menyebutkan bahwa drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan dan dimaksudkan untuk dipertunjukan oleh actor. Adapun

yang dimaksud tari menurut Curt sach adalah gerak tubuh yang ritmis (Tien Soeharto dkk, 1998:4).

Menurut KBBI Eksistensi antara lain: eksistensi adalah apa yang ada, eksistensi adalah apa yang memiliki, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dengan penekanan bahwa ssesuatu itu ada, eksistensi adalah kesempurnaan.

Kaitan dengan pengertian di atas bahwa Seni pertunjukan Bali hingga kini masih memiliki tempat yang istimewa dikalangan masyarakat Hindu-Bali. Hal ini tiada lain disebabkan oleh pentingnya peranan seni pertunjukan dalam berbagai aspek kegiatan social dan keagamaan dari masyarakat setempat. Seperti sering diungkapkan oleh para penulis terdahulu bahwa di Bali hamper tidak ada upacara adat dan agama (upacara panca yadnya) yang tidak menyertakan seni pertunjukan. Banyak kalangan masyarakat Bali yang percaya bahwa upacara keagamaan belum lengkap dan sempurna tanpa kehadiran panca gita atau lima bunyi-bunyian yang meliputi: mantra, genta, kidung,

kentongan, dan tatabuhan. Untuk itu pagelaran seni pertunjukan (tari, drama, karawitan, wayang, dan lainlainnya), merupakan sumber beberapa bunyi yang amat dipentingkan dalam pelaksanaan suatu upacara.

Menurut hasil penelitian dengan (I Made Kari dan I Wayan Sutrisna Eka Darma, (17 Mei 2021) Dramatari *Gambuh* Pedungan yang ditarikan oleh 19 penari yang terdiri dari 11 tokoh atau peran yang dimana yang memerankan tokoh wanita dikhususkan untuk wanita yang belum menikah.

Cerita dramatari *Gambuh* Pedungan yang sering digunakan adalah cerita "*Jembawati*" yang mengkisahkan seorang Ratu di kerajaan yang dimana akan berubah menjadi *rangda (ratu ayu)* yang akan dipandung oleh patih.

"... cerita ini mengkisahkan di sebuah kerajaan *Wresanegara* hiduplah seorang raja dan ratu dengan hubungan pernikahan mereka yang berjalan dengan baik, tapi entah mengapa seiring berjalannya waktu hubungan mereka menjadi tidak harmonis sehingga menimbulkan pertengkaran yang menyebabkan sang ratu marah sehingga memutuskan untuk pulang kembali ke kerajaan

asalnya. Sampainya dikerajaan sang ratu masih merasa marah dan sakit hatinya sehingga ingin membalas dendamnya kepada raja Wresenegara dengan menghancurkan kerajaannya. Sang ratu memutuskan untuk bersemedi di tengah kuburan dan meminta anugrah kepada *Dewi Durga*, setelah mendapat anugrah kemudian sang ratu menebar terror di kerajaan Wresanegara. Mendengar kejadian itu maka sang raja mengadakan rapat dan mengutus seorang patih yang bernama Patih Sudarsana untuk pergi ke kerajaan sang ratu untuk melawan serta memusnahkan sang ratu. Sampainya di kerajaan sang ratu terjadinya pertempuran yang sangat dasyat, dimana sang ratu terpojok dan merubah dirinya menjadi *Rangda* yang bernama *Diah Santun*.

Fungsi Dramatari Gambuh dalam Upacara *Piodalan* di Pura Puseh Desa Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan

Karya seni, apapun bentuknya, selalu memiliki fungsi terhadap seorang atau kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung. Seringkali sebuah karya seni diciptakan karena alasan tertentu yang merujuk pada kegunaannya. Oleh karena itu, setiap karya seni memiliki fungsinya masing-masing termasuk juga pada dramatari *Gambuh* Pedungan.

Mengikuti proses perubahan kebudayaan feodal ke demokrasi, kesenian kraton telah dibebaskan, dan boleh ditonton oleh siapapun, mulai dari rakyat jelata, sampai pejabat. *Gambuh* misalnya, yang sebelumnya merupakan kesenian istana, kini sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Bali. Tengoklah di Banjar Menesa Puseh, Desa Pedungan,

Denpasar Selatan, seni klasik gambuh masih tajam penampakan jejaknya. *Gambuh* Pedungan yang hidup sejak berpuluh-puluh tahun, sampai kini masih berkembang. Dramatari *Gambuh* pedungan yang diwarisi sekitar tahun 1836 hingga sekarang oleh kakek-kakeknya I Gede Geruh salah seorang tokoh penari *Gambuh* Pedungan dan juga sebagai pelatih tari pada tahun 90-an. Made Lemping (almarhum) yang berjasa besar “menyelamatkan” *gambuh* Pedungan yang pernah Berjaya di tahun 1967. Tari *Gambuh* Pedungan kini masih tetap dilestarikan karena memiliki keterikatan dengan masyarakat setempat yang dimana tradisi ini wajib dan harus dilaksanakan setiap

6bulan sekali (210 hari) yaitu jatuhnya hari *Saniscara Kliwon*, *Wuku Wayang* yang tepatnya disebut *Tumpek Wayang*, dimana dramatari *gambuh* dipentaskan di *jaba Pura* tepat hari raya *nutug tigang rahina* (3 hari setelah *Tumpek Wayang*) sebagai penjamuan rasa syukur masyarakat kepada beliau dengan istilah “*Nodya*” (menyaksikan) *Upacara Piodalan* di Pura Puseh Desa Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan. Menurut Lemping, *gambuh* di Pedungan dipercaya untuk mencapai tujuan tertentu oleh penduduk setempat. Orang yang sakit bertahun-tahun misalnya, atau pasangan yang tak kunjung dikaruniai anak, senantiasa yakni tidak bias lepas dari pengaruh *gambuh*. Konon, *gambuh* pedungan ada kaitannya dengan kerajaan Puri Satria.

Ceritanya berawal dari pelarian salah seorang putra Anak Agung dari Puri Satria ke Lombok, karena diancam dibunuh. Sepulang dari Lombok, putra Raja Puri Satria itu membawa kesenian *gambuh* ke Pedungan. Jadi keberadaan *gambuh* di Pedungan unik, sebab kesenian itu

dari Jawa harus menyebrangi Bali terlebih dulu, mampir di Lombok, baru kemudian balik ke Bali. Sekitar tahun 1967 *gambuh* pedungan bangkit kembali ketika Sukarmen menjabat sebagai Gubernur Bali. Sukarmen saat itu memberikan penghargaan dan memuji-muji seniman I Gede Geruh (almarhum), salah seorang tokoh *pegambuhan* yang amat piawai pada zaman itu. Bersamaan dengan perhatian gubernur itu, *gambuh* pedungan bangkit lagi dan menjadi perhatian kalangan akademik, terutama mahasiswa dan dosen ASTI saat itu. Seniman yang pernah belajar tari dan musik *gambuh* pada I Gede Geruh (almarhum) dan Lemping (almarhum) saat itu adalah Prof. Dr. I Made Bandem (Rektor ISI Yogyakarta), Prof. Dr. Wauan Dibia, SST MA (Ketua STSI Denpasar), Pak Jayus, SST. Alit Arini, dll. Saat itu mulailah tokoh *gambuh* Pedungan seperti Nyoman Merta, Ketut Mertu, dan Wayan DEgir dipinang oleh Lembaga Pendidikan seni ASTI, untuk mengajar di STSI sebagai dosen luar biasa.

Tahun 1996 Wianta Foundation memberikan bantuan dana kepada *sekaa gambuh* Pedungan. Bantuan ini dimaksudkan merangsang generasi muda Pedungan untuk tetap belajar dan mencintai *gambuh* sebagai warisan nenek moyang. Pada tahun 1991-1992 *gambuh* pedungan juga sempat dipentaskan di Hotel Club Med, tapi sayang kontrak dihotel tersebut tidak berlangsung lama. Pada tahun 2017 terakhir, *gambuh* pedungan juga pernah pentas di acara Pesta Kesenian Bali (PKB). Saat ini *gambuh* pedungan hanya boleh dipentaskan pada saat *upacara piodalan* berlangsung dikarenakan persoalan mistik.

(Deskripsi Tari gambuh, 1991/1992) Sesuai dengan hasil seminar seni sakral dan frovan diadakan pada tahun 1971, bahwa Tari *Gambuh* digolongkan sebagai seni tari *Babali* yang berfungsi sebagai penunjang pelaksanaan upacara agama dan dipentaskan pada saat upacara yadnya dilaksanakan, yang umumnya terkait dengan penyelenggaraan upacara *Dewa*

Yadnya. Sebagai sarana penangkal marabahaya, karena masyarakat pendukungnya yakin dan percaya bahwa Tari Gambuh tersebut ada kekuatan yang dapat membantu dan menyelamatkan masyarakat dari marabahaya seperti berjangkitnya wabah, terjadinya kekacauan di masyarakat dan lain sebagainya. Itulah sebabnya hampir seluruh Tari Gambuh yang ada di Bali disakralkan atau dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya termasuk *Gambuh* pedungan. Untuk membayar kaul, karena tidak sedikit masyarakat pendukungnya pada saat-saat menghadapi kesulitan/kesusahan ataupun tertimpa penyakit lalu berkaul, apabila cita-citanya tercapai dapat terlepas dari kesulitan/kesusahan, terhindar dari sakit dan lain sebagainya akan sanggup “ngupah” (mementaskan) Gambuh. Maka setelah usahanya itu berhasil serta terkabulkan kemudian mereka mengadakan pementasan Gambuh yang dilengkapi dengan segala upakarnya. Tari gambuh merupakan salah satu sarana untuk mendekati

diri bagi masyarakat pendukungnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti, bahwa dramatari *gambuh* pedungan masih tetap eksis keberadaannya yang dimana dramatari *gambuh* itu sendiri memiliki keterikatan dengan masyarakat setempat untuk wajib melaksanakan upacara piodalan dengan mementaskan dramatari *gambuh* setiap 6bulan(210hari) *Saniscara Kliwon, Uku Tumpek Wayang* tepatnya nutug tigang rahina upacara piodalan

Tari *gambuh* adalah museum hidup warisan budaya nenek moyang kita yang mengandung nilai luhur, berfungsi penunjang pelaksanaan upacara agama, menolak marabahaya. Seni tradisional yang unik dan klasik tersebut disakralkan oleh masyarakat pendukungnya.

Tari *gambuh* adalah dramatari klasik yang tertua yang kini masih jaga salah satunya *gambuh pedungan*. Jika ditanya tahun berapa lahirnya

gambuh pedungan tidak ada yang tau karna minimnya kajian deskriptifnya yang dimana jika diraba-raba sekitaran tahun 1836 hingga saat ini masih tetap dilestarikan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, bahwa Dramatari *Gambuh di Pedungan* benar-benar mengalami Eksistensi, yang dimana Dramatari klasik ini masih tetap hidup lestari dan dipentaskan dari abad 15 hingga saat ini, walaupun mengalami kondisi pandemi saat ini, atas kebijakan pendukungnya.

Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar Dramatari *Gambuh Pedungan* tetap menjadi sorotan kesenian Bali klasik dan tetap dijaga agar tradisi leluhur ini tetap dipentaskan terutama pada saat Upacara Piodalan di Pura Puseh Desa Pedungan. Penulis juga mengharapkan agar data-data seperti dokumentasi, manuskrip dll disediakan atau tetap dijaga oleh Ketua *Gambuh Pedungan*, karena itu sangat penting bagi kami masyarakat atau mahasiswamahasiswa lainnya

yang ingin belajar mengenai sejarahnya dramatari Gambuh di Desa Pedungan.

Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan. Yogyakarta: Gajah Mada University

REFERENSI

Bandem, I Made & Sal Murgiyanto. 1996. Teater Daerah Indonesia. Yogyakarta: Kanisius

Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita

Bandem, I Made. 1996. Etnologi Tari Bali. Yogyakarta: Kanisius

Widjaya, N.L.N. Suasthi. 2012. *Dharma Pegambuhan*. Denpasar: BPSTIKOM Bali

Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: MPSI.

<https://kbbi.co.id/arti-kata/eksistensi>
(tentang eksistensi)
<https://cakepane.blogspot.com/2015/01/odalan-atau-piodalan-dewayadnya.htm?m=1>
(tentang piodalan)

Formaggia, Maria Cristina, et al. Gambuh: *Drama Tari Bali*, Jilid I dan II. Jakarta: Yayasan Lontar 2000

Wirawan, Komang Indra. 2016. *Keberadaan Barong dan Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Denpasar: PT Japa Widya Duta

Laut, I Made Mertha Jaya. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia

Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Bali. 1971. Keputusan Seminar Seni Sakral dan Provan Bidang Tari

R.M.Soedarsono dan Tati Narwati. 2014. *Dramatari di*